



ANALISIS PENERAPAN PRINSIP DESAIN UNIVERSAL UNTUK MENINGKATKAN AKSESIBILITAS DI TUGU PAHLAWAN SURABAYA

Antonio F. Wishardian, Azkia Avenzoar

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: wishardianantonio@gmail.com, azkiaave.ar@upnjatim.ac.id.

Informasi Naskah:

Diterima:

1 Oktober 2025

Direvisi:

13 Oktober 2025

Disetujui terbit:

15 November 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2025

Online

29 Desember 2025

Abstract: Tugu Pahlawan in Surabaya is a historic public area that serves as both a city landmark and an educational tourist destination. As a public space, it should be accessible to all groups, including persons with disabilities. This research aimed to analyze the extent to which universal design principles have been implemented at Tugu Pahlawan to enhance accessibility and comfort for all visitors. The method used was a descriptive qualitative approach through direct observation, visual documentation, interviews with site management, and literature review based on the Ministry of Public Works and Housing Regulation No. 14 of 2017 regarding the 7 principles of universal design. The results show that 5 out of the 7 universal design principles have been adequately applied, including the presence of ramps, elevators, audio QR codes, and flat pedestrian paths. However, there are still shortcomings in certain aspects such as the absence of guiding blocks for the visually impaired, information in sign language, and accessible toilet facilities for people with disabilities.

Keyword: Universal design, Accessibility, Public space, Disability, Tugu Pahlawan Surabaya.

Abstrak: Tugu Pahlawan di Surabaya merupakan kawasan publik bersejarah yang menjadi ikon kota sekaligus destinasi wisata edukatif. Sebagai fungsi publik, kawasan ini seharusnya dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana prinsip-prinsip desain universal diterapkan di Tugu Pahlawan guna meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi seluruh pengunjung. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung, dokumentasi visual, wawancara dengan pengelola, serta studi pustaka dengan acuan Permen PUPR No. 14 Tahun 2017 tentang 7 prinsip desain universal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 7 prinsip universal sudah cukup menerapkan 5 prinsip dan 2 prinsip belum cukup menerapkan prinsip, seperti adanya ramp, lift, QR code audio, dan jalur pedestrian datar. Namun, masih ditemukan kekurangan pada beberapa aspek seperti guiding block untuk tunanetra, informasi dalam bahasa isyarat, dan fasilitas toilet khusus disabilitas.

Kata Kunci: Desain universal, Aksesibilitas, Ruang publik, disabilitas, Tugu Pahlawan Surabaya

PENDAHULUAN

Masalah perkotaan menjadi isu utama yang terus menarik perhatian para perencana kota. Kota dipahami sebagai sistem yang kompleks, dari berbagai komponen saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain (Amel L., 2023). Dalam proses pembentukannya, kota tidak terlepas dari kebutuhan penduduk akan ruang sebagai wadah beraktivitas. Gagasan mengenai ruang memiliki banyak perspektif (Satiawan, 2021). Habermas menyebutkan, ruang publik sebagai wilayah yang dapat diakses oleh seluruh warga untuk digunakan secara bebas, aman, nyaman dan berperan dalam pembentukan opini publik secara demokratis (Jürgen, 1989). Salah satu pendekatan yang menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut adalah desain universal, yaitu pendekatan perancangan yang mengedepankan kemudahan akses, kenyamanan, dan kemanfaatan ruang bagi

semua orang tanpa memerlukan modifikasi atau adaptasi khusus (Maisel, 2012). Desain universal menekankan bahwa keberagaman pengguna harus menjadi pertimbangan utama dalam merancang ruang, khususnya terhadap penyandang disabilitas (Smith W. P., 2010).

Seiring dengan adanya peningkatan dinamika pada kehidupan perkotaan, kebutuhan akan ruang ini yang melayani aktivitas pada masyarakat secara terbuka menjadi semakin penting (Pratiwi, 2016). Kota yang menjadi sebagai suatu ekosistem sosial tidak hanya sekadar tempat berkumpulnya individu, namun juga lingkup interaksi sosial yang beragam (Smith J. &, 2022). Kawasan seperti Tugu Pahlawan Surabaya, yang berfungsi sebagai area publik, memainkan peranan penting dalam menyediakan wadah aktivitas sosial, edukasi, maupun rekreasi bagi masyarakat luas (Ismail, 2024).

Kawasan Tugu Pahlawan merupakan fungsi sebagai Kawasan wisata Sejarah di Surabaya yang memiliki fungsi publik bagi Masyarakat yang berkunjung dikawasan ini dan dapat di akses oleh semua orang tanpa terkecuali (Satiawan, 2021).

Tugu Pahlawan Surabaya ini yang berlokasi di Jl. Pangeran Limboro, Alun-alun Contong, Kec. Bubutan, Surabaya, Jawa Timur 60174.



Gambar 1. Lokasi Tugu Pahlawan Surabaya

Sumber : Dok. Google Maps(2023)

Pada **Gambar 1.** Merupakan fungsi publik yang bersejarah sekaligus ikon kota yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai latar belakang (Ismail, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana prinsip-prinsip desain universal telah diterapkan di kawasan Tugu Pahlawan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kenyamanan, keamanan, serta kemandirian pengguna disabilitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui observasi langsung terhadap aspek-aspek fisik kawasan, dokumentasi visual, wawancara dengan pengelola, serta studi pustaka terkait prinsip desain universal. Tujuh prinsip utama desain universal yang dijadikan kerangka acuan meliputi (Permen PUPR No. 14 Pasal 4 ayat (2) Tahun. 2017)

1. Kesetaraan penggunaan ruang,
2. Keselamatan dan keamanan bagi semua, kemudahan akses tanpa hambatan, kemudahan akses informasi kemandirian penggunaan ruang, efisiensi upaya pengguna, dan kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis.

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya, penelitian ini membandingkan kondisi eksisting kawasan Tugu Pahlawan dengan ketujuh prinsip tersebut. Berdasarkan prinsip-prinsip universal dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana aksesibilitas telah di terapkan, meskipun bangunan dan Kawasan ini berdiri sebelum peraturan ini di diberlakukan.

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik desain ruang publik yang lebih inklusif di Indonesia, serta menjadi

acuan bagi implementasi desain universal di kawasan-kawasan publik lainnya (Surakarta, 2023).

TINJUAN PUSTAKA

Desain Universal

Desain universal merupakan pendekatan perancangan yang bertujuan menciptakan ruang yang dapat digunakan oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas, lansia, hingga anak-anak, tanpa memerlukan penyesuaian tambahan (Maisel, 2012). Prinsip ini menekankan bahwa keberagaman kemampuan pengguna harus menjadi pertimbangan utama dalam merancang ruang publik (Smith W. P., 2010).

Di Indonesia, penerapan desain universal diatur dalam (Permen PUPR No. 14 Tahun 2017), yang memuat tujuh prinsip, yaitu:

- 1) Kesetaraan penggunaan ruang,
 - 2) Keselamatan dan keamanan bagi semua,
 - 3) kemudahan akses tanpa hambatan ,
 - 4) kemudahan akses informasi
 - 5) kemandirian penggunaan ruang,
 - 6) efisiensi upaya pengguna, dan
 - 7) kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis
- Ketujuh prinsip ini menjadi pedoman untuk menciptakan ruang publik yang ramah bagi semua lapisan masyarakat.

Aksesibilitas pada Ruang Publik

Aksesibilitas di ruang publik berkaitan dengan kemudahan bagi semua orang untuk masuk, bergerak, dan memanfaatkan fasilitas tanpa kendala fisik maupun non-fisik (Smith J. &, 2022). Fasilitas yang mendukung aksesibilitas umumnya mencakup jalur pedestrian yang ramah difabel, ramp, lift, toilet khusus, serta informasi berbasis visual dan audio (Pratiwi, 2016).

Menurut penelitian (Ismail, 2024), masih banyak ruang publik di Indonesia yang belum memenuhi standar aksesibilitas, terutama bagi penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi menyeluruh agar fasilitas publik dapat digunakan secara inklusif oleh semua pihak.

Penelitian Terdahulu tentang Desain Universal

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas pentingnya penerapan desain universal di ruang publik (Anjani, 2021) (Belia, 2023). Anjani & Ariastita (2021) menegaskan bahwa penerapan desain universal tidak hanya memudahkan akses fisik, tetapi juga memberikan rasa aman dan kemandirian bagi pengguna disabilitas. Di sisi lain, penelitian Belia (2023) menunjukkan bahwa banyak ruang publik di Indonesia masih belum sepenuhnya menerapkan semua prinsip desain universal, terutama dalam hal penyediaan informasi dan fasilitas keselamatan.

Tugu Pahlawan sebagai Kawasan Publik Bersejarah

Tugu Pahlawan merupakan landmark penting di Kota Surabaya yang memiliki nilai sejarah, edukasi, sekaligus fungsi rekreasi (Ismail, 2024). Sebagai ruang publik yang banyak dikunjungi masyarakat, kawasan ini seharusnya dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas, agar

dapat mewujudkan prinsip keadilan dan inklusivitas (Rizki, 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

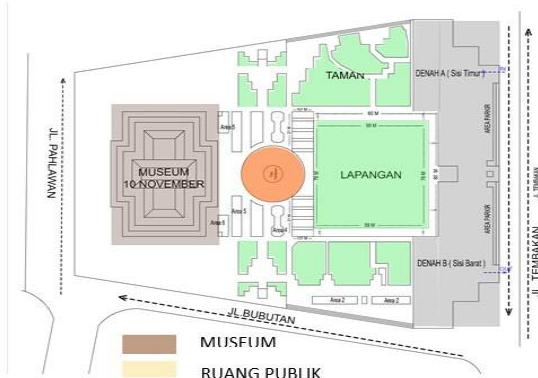
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek 7 prinsip universal berdasarkan (Permen PUPR No. 14 Pasal 4 ayat (2) Tahun. 2017).

Penelitian ini mencakup Kawasan Tugu Pahlawan Surabaya sebagai objek studi, dengan fokus utama terhadap aspek-aspek fisik yang ada di lingkup Kawasan Tugu Pahlawan Surabaya yang berkaitan langsung dengan aksesibilitas, seperti jalur sirkulasi pejalan kaki, ramp, tangga, guiding block, signage, dan fasilitas penunjang lainnya yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas.

Lokasi penelitian ini yang berlokasi di Jl. Pangeran Limboro, Alun-alun Contong, Kec. Bubutan, Surabaya, Jawa Timur 60174. Data primer yang dikumpulkan berupa observasi, dokumentasi foto, dan wawancara terhadap pengelola Tugu Pahlawan. Lalu dilanjutkan dengan Studi Pustaka yaitu untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip desain universal yang ada di Tugu Pahlawan, dengan melalui teori dari literatur review seperti artikel, jurnal dan buku dengan topik penerapan prinsip desain universal terhadap pengguna disabilitas fisik. Salah satu teori yang digunakan adalah (Permen PUPR No. 14 Pasal 4 ayat (2) Tahun.2017)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan dengan mengacu pada 7 prinsip desain universal berdasarkan Permen PUPR No. 14 Pasal 4 ayat (2) Tahun 2017 menunjukkan berbagai temuan terkait penerapan desain inklusif di Kawasan Tugu Pahlawan Surabaya. Dalam analisis ini, dilakukan pengamatan terhadap elemen-elemen fisik kawasan yang berkaitan dengan aksesibilitas dan kenyamanan bagi seluruh pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Selanjutnya, hasil pengamatan tersebut dianalisis untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip desain universal telah diterapkan di kawasan tersebut. Berikut ini disajikan pemetaan kawasan Tugu Pahlawan Surabaya yang mendukung proses analisis penerapan desain inklusif di lokasi penelitian.



Gambar 2. Layout Kawasan Tugu Pahlawan Surabaya. Sumber : Dok. Tugu Pahlawan Surabaya(2025).

Kawasan Tugu Pahlawan Surabaya secara spasial terbagi menjadi dua zona utama: zona museum dan zona ruang publik, yang keduanya berperan penting menurut (Satiawan, 2021) dalam menjadikan kawasan ini dapat dilihat pada **Gambar 2**.

3.1 Zona Museum (Museum 10 November)

Merupakan pusat edukasi sejarah perjuangan rakyat Surabaya. Terletak di bawah tanah, museum ini menampilkan koleksi artefak, diorama, dan dokumentasi visual dengan pendekatan naratif. Zona ini tertutup dan bersifat informatif, menunjang pembelajaran sejarah secara mendalam



Gambar 3. Diagram Alur dan Keterkaitan Ruang Museum 10 November.

Sumber : Dok. Penulis (2025)

3.2 Zona Ruang Publik

Merupakan area terbuka yang mengelilingi tugu dan museum. Zona ini mencakup taman, plaza, jalur pedestrian, dan area duduk. Berfungsi sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas sosial, ruang ini bersifat inklusif, mudah diakses, dan mendukung interaksi antar pengunjung dari berbagai latar belakang.

Di kawasan Tugu Pahlawan Surabaya, ruang publik ini tidak hanya menjadi elemen pelengkap, melainkan berperan penting sebagai wadah aktivitas masyarakat, mulai dari kegiatan edukatif, rekreasi, hingga peringatan upacara kenegaraan. Keberadaan taman yang rindang memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk bersantai, sementara plaza yang luas sering dimanfaatkan untuk event komunitas, pertunjukan seni, maupun kegiatan budaya. Ruang terbuka di kawasan Tugu Pahlawan Surabaya dirancang dengan jaringan jalur pejalan kaki yang saling terhubung, sehingga memudahkan wisatawan untuk berkeliling sambil menikmati suasana bersejarah di sekitarnya. Di beberapa sudut, tersedia area duduk yang nyaman, baik di bawah naungan pepohonan maupun di sekitar plaza utama, sehingga pengunjung dapat beristirahat dengan leluasa.



Gambar 4. Layout Kawasan Tugu Pahlawan Surabaya. Sumber : Dok. Penulis Di Tugu Pahlawan Surabaya(2025) Berdasarkan kajian terhadap kondisi eksisting kawasan Tugu Pahlawan, analisis ini mengacu pada (Permen PUPR No. 14 Pasal 4 ayat (2) Tahun. 2017), yang memuat 7 prinsip universal. Prinsip-prinsip ini digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai sejauh mana kawasan ini telah memenuhi standar inklusivitas dalam aspek desain dan aksesibilitas. Hasil dan pembahasan diawali oleh penjabaran objek sebagai berikut:

1. Kesetaraan Penggunaan Ruang

Desain yang dapat digunakan oleh semua orang tanpa diskriminasi. Prinsip ini telah memenuhi kebutuhan di beberapa kalangan termasuk penyandang disabilitas, Hal ini yang terlihat dari jalur pedestrian yang datar di beberapa bagian, yang dapat memungkinkan akses yang mudah bagi kursi roda atau lanjut usia. Namun, fasilitas akses belum menunjukkan adanya perlakuan setara untuk semua kalangan disabilitas. Misalnya, jalur khusus bagi Tuna netra (*guiding block*) belum ditemukan di area jalur masuk Tugu pahlawan. Hal ini menunjukkan bahwa akses secara umum tersedia tetapi prinsip (Kesetaraan pengguna ruang) belum sepenuhnya memenuhi seluruh penyandang disabilitas.



Gambar 5. Akses Jalan Pengunjung Pada Area Ruang Publik.

Sumber : Dok. Penulis Di Tugu Pahlawan Surabaya(2025)

2. Keselamatan dan keamanan bagi semua

Bangunan atau fasilitas yang dapat dirancang agar semua kalangan dapat menggunakannya, termasuk kelompok rentan seperti (anak-anak, difabel dan lansia) merasa aman, nyaman dan terlindungi pada saat menggunakannya. Prinsip ini sudah ada di beberapa titik yang sudah menerapkan prinsip ini tetapi juga masih terdapat beberapa potensi resiko bagi pengunjung disabilitas, terdapat beberapa area tepi taman dan kolam yang tidak dilengkapi dengan pagar pengaman yang memadai dan terdapat beberapa tangga yang belum memiliki handrail di kedua sisi maupun penanda visual di ujung anak tangga. Kondisi ini memungkinkan resiko. Maka dari itu, evaluasi menyeluruh dan perbaikan berkelanjutan terhadap fasilitas yang ada sangat diperlukan, agar prinsip desain universal benar-benar dapat diimplementasikan secara optimal dan mampu menciptakan ruang publik yang aman, nyaman, serta ramah bagi semua kalangan tanpa terkecuali.

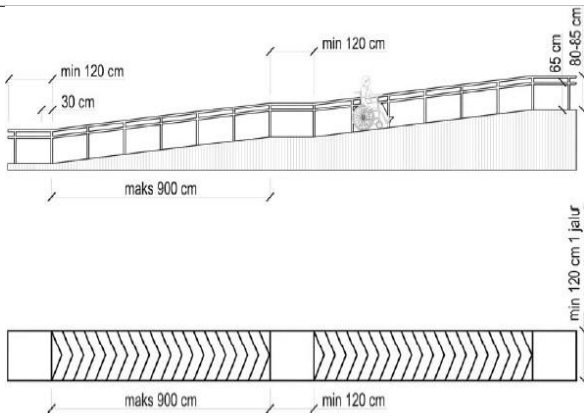


Gambar 6. Handrail Pada Tepi Kolam

Sumber : Dok. Penulis Di Ruang Publik Tugu Pahlawan(2025)

3. Kemudahan Akses Tanpa Hambatan.

Fasilitas yang harus mendukung penggunaan secara mandiri tanpa bergantung terhadap orang. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pada bagian arah pintu masuk dari tugu pahlawan kemiringan ramp ini belum sepenuhnya memenuhi standar kemiringan yang dianjurkan. Berdasarkan ketentuan dalam Permen PUPR No. 14 Tahun 2017, standar kemiringan ramp yang direkomendasikan adalah maksimal 1:12 atau setara dengan 8,33° agar aman dan nyaman digunakan oleh semua kalangan. Sedangkan ramp yang ada di Tugu Pahlawan memiliki kemiringan sekitar 10°, yang melebihi standar tersebut. Kemiringan yang terlalu curam ini berpotensi menyulitkan pengguna kursi roda maupun lansia, serta meningkatkan risiko kecelakaan saat digunakan. Oleh karena itu, meskipun sudah terdapat fasilitas ramp, masih diperlukan perbaikan pada sisi kemiringannya agar benar-benar memenuhi prinsip universal design dan mampu memberikan kenyamanan serta keselamatan optimal bagi seluruh pengunjung. Bisa dilihat dari gambar dibawah yang menyajikan beberapa gambar standart yang ada dan gambar dilapangan berdasarkan pengamatan pribadi.



Gambar 7. standar ramp

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no 30,2006



(a) (b)

Gambar 8. (a)Ramp Pintu Masuk Tugu Pahlawan, (b)Akses Ramp Menuju Museum 10 November

Sumber : Dok. Penulis Di Tugu Pahlawan(2025)

4. Kemudahan Akses Informasi.

Prinsip yang menekankan bahwa informasi harus dapat di terima oleh berbagai Inder. Prinsip ini telah Penerapan pada lapangan, terdapat beberapa petunjuk arah, tetapi mayoritas masih berbasis teks biasa dan tidak banyak menggunakan symbol visual atau ikon *universal*. Bagi pengunjung disabilitas intelektual, ini dapat menyulitkan bagi penyandang dalam navigasi. Oleh karena itu, meskipun pengguna umum tidak mengalami kesulitan, prinsip ini belum sepenuhnya memenuhi di Tugu Pahlawan.

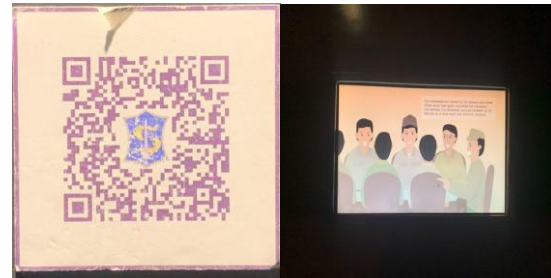


Gambar 9. Signage Penunjuk akses Jalan
Sumber : Dok. Penulis Di Ruang Publik Tugu Pahlawan(2025)

5. Kemandirian Pengguna Ruang.

Fasilitas yang harus mendukung penggunaan secara mandiri tanpa bergantung terhadap orang lain. Prinsip ini telah Penerapan QR Code dengan teks

dan audio di Tugu Pahlawan yang bertepatan pada museum bawah tanah adalah penerapan yang baik, karena memberikan alternatif pengaksesan informasi Sejarah bagi pengunjung dengan keterbatasan pengelihatn atau kesulitan membaca. Namun, belum ditemukan informasi dalam bentuk Braille (tulisan sentuh) bagi Tuna netra , maupun penjelasan yang memakai Bahasa isyarat atau visual gestural bagi Tuna rungu. Namun prinsip ini sudah menerapkan tetapi masih belum menjangkau seluruh penyandang disabilitas sensorik secara maksimal.

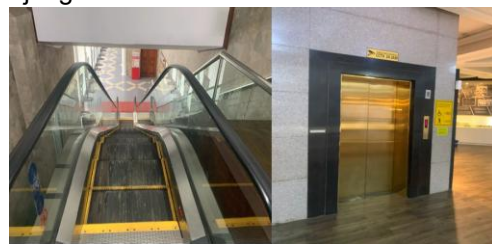


(a) (b)

Gambar 11. (a)Eskalator Dan Tangga, (b)Lift Disabilitas
Sumber : Dok. Penulis Di Museum 10 November(2025)

6. Efisiensi Pengguna Ruang

Desain ruang dan fasilitas yang di rancang supaya tidak menguras tenaga yang yang berlebih, serta memudahkan untuk pergerakan dan aktivitas bagi pengguna. Prinsip ini menunjukan cukup baik pada Kawasan Tugu Pahlawan dalam penyediaan jalan setapak yang datar di area ruang publik maupun di museum dan adanya eskalator, ramp, lift pada museum bawah tanah terdapat tangga dan ramp di beberapa area ruang publik. Namun, pengunjung Tuna Netra harus memerlukan bantuan oleh orang lain untuk melewati rintangan pada saat mengakses tangga maupun escalator . Kesediaan kursi untuk istirahat sudah cukup merata di area setapak jalan, untuk memberikan kenyamanan bagi semua pengunjung.



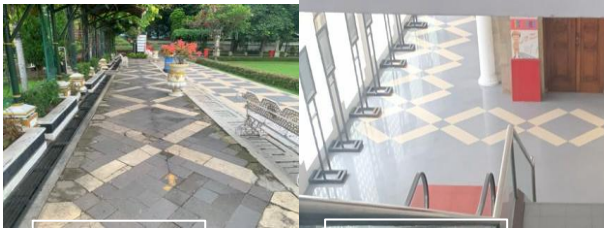
(a) (b)

Gambar 11. (a)Eskalator Dan Tangga, (b)Lift Disabilitas
Sumber : Dok. Penulis Di Museum 10 November(2025)

7. Kesesuaian Ukuran Dan Ruang Secara Ergonomis Akses Informasi.

Dimensi ruang, perabot, dan alat bantu ini yang harus sesuai dengan kebutuhan tubuh manusia, baik dalam posisi berdiri maupun duduk, termasuk bagi pengguna kursi roda. Prinsip ini sudah diterapkan cukup baik pada Kawasan Tugu Pahlawan, karena akses taman memiliki jalur pedestrian yang lebar, area sirkulasi yang memadai, serta pintu masuk yang memungkinkan pergerakan bebas bagi semua orang, termasuk pengguna kursi roda, alat bantu jalan, maupun pengunjung dengan pendamping. Selain itu,

terdapat lift di dalam museum yang memudahkan akses menuju lantai atas tanpa hambatan. Namun, masih ada kekurangan seperti belum tersedia toilet khusus penyandang disabilitas yang memenuhi standar inklusif, misalnya dengan ukuran pintu yang memadai, ruang manuver kursi roda di dalam toilet, serta pegangan tangan yang sesuai standar.



(a)

(b)

Gambar 12. (a) Akses Pendestrian Yang Lebar Pada Ruang Publik, (b) Akses Sirkulasi Yang Lebar Pada Museum

Sumber : Dok. Penulis Tugu Pahlawan (2025)

Tabel 1. Prinsip-prinsip desain universal

NO	Prinsip desain universal	Deskripsi	Kemungkinan penerapan di Tugu Pahlawan
1	Kesetaraan Pengguna n Ruang	Desain dapat digunakan oleh semua orang, tanpa diskriminasi.	<input checked="" type="checkbox"/> Sebagian diterapkan
2	Keselamatan dan keamanan bagi semua	.Desain yang mengutamakan keselamatan dan keamanan pengguna tanpa terkecuali	<input checked="" type="checkbox"/> Sebagian diterapkan
3	Kemudahan Akses Tanpa Hambatan	Mudah dipahami tanpa perlu pengalaman atau belajar (Ramp)	<input type="checkbox"/> Sebagian memenuhi, tetapi tidak sesuai standart
4	Kemudahan Akses Informasi	Informasi dapat diterima oleh berbagai panca indera.	<input checked="" type="checkbox"/> Sudah ada, tetapi kurang memadai
5	Kemandirian Pengguna Ruang	Fasilitas yang harus mendukung pengguna tanpa harus bergantung terhadap orang lain.	<input type="checkbox"/> Sebagian baik
6	Efisiensi Pengguna Ruang	Dapat digunakan secara mudah dan nyaman dengan usaha yang minimal	<input type="checkbox"/> Sebagian baik
7	Kesesuaian Ukuran Dan Ruang Secara Ergonomis Akses Informasi	Ruangan yang cukup untuk pengguna maupun dengan alat bantu..	<input type="checkbox"/> Cukup baik

Sumber Tabel: (Analisis Mandiri dan mengacu Permen PUPR No. 14 Pasal 4 ayat (2) Tahun. 2017).

Setelah melakukan pengamatan dari aspek-aspek 7 prinsip universal dengan mempertimbangkan beberapa aspek- aspek fisik yang ada di Tugu

Pahlawan Surabaya. Dapat dilihat pada **Tabel.1** tertuang hasil pengamatan pada fungsi publik tersebut.

Keterkaitan penerapan prinsip dengan penyandang disabilitas yang ada di Tugu Pahlawan menunjukkan bahwa masih banyak aspek yang perlu ditingkatkan. Meskipun sudah terdapat upaya seperti penyediaan QR Code berbasis audio, namun kesetaraan akses secara menyeluruh belum tercapai. Dengan meningkatkan akses fisik, visual, auditori, dan ruang pendukung yang ramah disabilitas, Tugu Pahlawan dapat menjadi contoh ruang publik bersejarah yang benar-benar inklusif dan universal

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini dan analisis terhadap penerapan prinsip desain universal di Kawasan Tugu Pahlawan Surabaya, bahwa kawasan ini telah sebagian menerapkan sebagian dari ketujuh prinsip desain universal tercantum sebagaimana mengacuh dalam Permen PUPR No. 14 Secara umum, Upaya untuk menciptakan fungsi ruang yang inklusif dan dapat di digunakan oleh semua kalangan, khususnya penyandang disabilitas, dalam beberapa elemen pada Kawasan sudat terlihat, seperti jalur pendestrian yang datar, ramp, eskalator, lift, serta penyediaan informasi berbasi QR Code, teks maupun video singkat.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu di tingkatkan lagi agar dari ketujuh prinsip desain universal dapat terimplementasi secara menyeluruh. Misalnya ketiadaan *guiding block* bagi tuna netra, belum tersedianya toilet khusus disabilitas, kurangnya handrail pada beberapa tangga, serta belum adanya informasi dalam bentuk *Braille* atau bahasa isyarat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip inklusivitas telah mulai di angkat, Kawasan ini sepenuhnya belum ramah bagi semua kalangan disabilitas, khususnya penyandang disabilitas sensorik dan motorik.

Dengan demikian, dari hasil penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan dan penyempurnaan desain fungsi publik pada Kawan bersejarah seperti Tugu Pahlawan untuk lebih inklusif dan adil bagi semua kalangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penyusunan kebijakan serta perencanaan fungsi ruang yang lebih peka terhadap kebutuhan seluruh lapisan Masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penerapan prinsip desain universal di berbagai Kawasan public yang ada di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Bapak Azkia Avenzoar, S.T., M.T., atas bimbingan, arahan, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian jurnal ini. Semoga karya ini dapat

memberikan manfaat dan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amel L., G. J. (2023). Narrative In Urban Planning: A Practical Field Guide. *Narrative In Urban Planning: A Practical Field Guide*.
- Anjani, A. &. (2021). Penerapan Prinsip Universal Design Di Stasiun Surabaya Gubeng. *Jurnal Teknik ITS*, A51–A56.
- Belia, A. (2023). Kajian Implementasi Desain Universal Pada Taman Flamboyan Sebagai Ruang Publik Yang Inklusif. *Prosiding Seminar Inovasi Arsitektur Dan Rekayasa (SIAR)*, 3001–3010.
- Ismail, A. S. (2024). Tugu Pahlawan Complex As Surabaya's Square: The Narration Of Religious And Nationalism Values In Urban Space. *Journal Of Indonesian Urban Studies*, 45-58.
- Jürgen, H. (1989). *The Structural Transformation Of The Public Sphere: An Inquiry Into A Category Of Bourgeois Society*. English: The MIT Press .
- Maisel, E. S. (2012). *Universal Design: Creating Inclusive Environments*. John Wiley & Sons.
- Pratiwi, F. D. (2016). Transformasi Fungsi Ruang Terbuka Publik Di Perkotaan: Studi Kasus Taman Pedestrian Tenggarong. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 33-42.
- Rizki, A. F. (2024). Analisis Efektivitas Fasilitas Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas Di Monumen Nasional. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan Indonesia*, 50-60.
- Satiawan, M. A. (2021). Konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS Vol. 10 No. 2* , A148-A153.
- Smith, J. &. (2022). The Impact Of Architecture On Urban Spaces And Community Interaction. *Journal Of Urban Design*, 150-168.
- Smith, W. P. (2010). *Universal Design Handbook Second Edition*. Amerika: Mcgraw Hill Professional.
- Surakarta, U. M. (2023). Kajian Implementasi Desain Universal Pada Taman Flamboyan Sebagai Ruang Publik Yang Inklusif. *Jurnal Rekayasa Sipil Dan Lingkungan*, 507-515.